



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 10176-10191
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Budaya Komunikasi Militer (Studi Etnografi di Kogartap I/Jakarta)

Brigifia Gadista Hakim^{1✉}, Fajarina²

Universitas Esa Unggul

Email: Brigifiagadista@student.esaunggul.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui budaya komunikasi militer studi etnografi di kogartap I/Jakarta. Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan teknik wawancara dalam mengumpulkan data. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain penelitian etnografi. Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Umumnya etnografi digunakan oleh sebagian peneliti untuk memahami kebudayaan lain (other cultures). Tujuan utamanya adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Data dan informasi dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian tersebut melalui pendekatan teori speech act by Searle dan teori budaya organisasi memberikan kerangka analitis untuk mengevaluasi budaya komunikasi militer di Kogartap I/Jakarta. Interaksi yang dihasilkan dari teori ini menciptakan budaya komunikasi militer di kogartap I/Jakarta sesuai dengan teori speech act by Searle dan *Birokrasi dan budaya kreatif* bahwa komandan memiliki keinginan kuat untuk mengendalikan lingkungannya termasuk anggota.

Kata Kunci: *Etnografi Militer, Budaya Komunikasi, Kepemimpinan Militer*

Abstract

his research aims to determine the military communication culture of ethnographic studies in Kogartap I/Jakarta. This study uses qualitative research methods by conducting interview techniques to collect data. This research was conducted using an ethnographic research design. Ethnography is the work of describing a culture. Generally, ethnography is used by some researchers to understand other cultures. The main goal is to understand a view of life from the perspective of indigenous people. Data and information were analyzed descriptively using data reduction techniques, data presentation and drawing conclusions. From the results of this research, Searle's speech act theory approach and organizational culture theory provide an analytical framework for evaluating military communication culture in Kogartap I/Jakarta. The interactions resulting from this theory create a military communication culture in Kogartap I/Jakarta in accordance with the speech act theory by Searle and Bureaucracy and a creative culture that the commander has a strong desire to control his environment, including members.

Keywords: Military Ethnography, Communication Culture, Military Leadership

PENDAHULUAN

Tentara Nasional Indonesia (TNI) adalah bagian dari masyarakat yang dipersiapkan secara khusus untuk melaksanakan tugas pertahanan negara dan menjaga keamanan nasional. Selain tugas tersebut, TNI juga dituntut untuk senantiasa meningkatkan mental dan kedisiplinan sebagai dasar profesionalisme prajurit. Salah satu satuan yang berperan strategis dalam menjaga kedisiplinan dan tata tertib prajurit adalah Komando Garnisun Tetap I/Jakarta (Kogartap I/Jakarta). Satuan ini berada langsung di bawah Markas Besar TNI dan terdiri atas tiga matra: Angkatan Darat, Laut, dan Udara. Kogartap I/Jakarta memiliki 420 personel aktif dan menjalankan tugas pokok untuk menegakkan hukum, disiplin, dan tata tertib di wilayah Jakarta dan sekitarnya, serta menyelenggarakan berbagai upacara kenegaraan dan kemiliteran, termasuk yang melibatkan presiden dan wakil presiden.

Kogartap I/Jakarta memiliki struktur dan budaya organisasi yang unik dibandingkan dengan instansi militer lainnya seperti Kogartap II/Bandung. Jakarta sebagai pusat pemerintahan menjadikan Kogartap I/Jakarta memiliki tanggung jawab protokoler tinggi, antara lain pelaksanaan upacara besar nasional, pengawalan pejabat negara, serta pemakaman kenegaraan untuk tokoh-tokoh yang memiliki bintang jasa. Selain itu, satuan ini juga melaksanakan razia malam dan siang hari dalam rangka penegakan disiplin, serta menggunakan sistem komunikasi radio internal yang khas. Sebutan seperti *macan* untuk komandan tertinggi dan *bumi* untuk komandan subgarnisun menunjukkan karakter simbolik dalam komunikasi yang digunakan, yang berakar pada nilai-nilai militer dan tradisi organisasi.

Budaya komunikasi militer di Kogartap I/Jakarta bukan hanya sekadar alat penyampaian pesan, melainkan juga menjadi sarana pembentukan identitas, struktur kekuasaan, dan kedisiplinan. Komunikasi organisasi, menurut Hardjana (2016), mencakup pengiriman dan penerimaan pesan dalam struktur formal dan informal, yang sangat menentukan keberlangsungan organisasi. Dalam konteks militer, komunikasi berperan besar dalam penguatan mental dan perilaku prajurit. Pola komunikasi yang sistematis dan langsung, ditambah dengan simbol-simbol komando yang telah disepakati bersama, menciptakan iklim komunikasi yang tidak hanya efisien tetapi juga mengikat secara sosial dan psikologis.

Lebih lanjut, peran pemimpin dalam komunikasi organisasi militer sangat menentukan pembentukan karakter dan loyalitas prajurit. Darmawan (2019) menekankan bahwa pemimpin yang mampu mengarahkan dan memengaruhi bawahannya secara efektif akan menciptakan motivasi, kepercayaan diri, serta kedisiplinan tinggi dalam barisan prajurit. Hubungan komando antara atasan dan bawahan yang bersifat hierarkis ditegaskan melalui Undang-Undang RI Nomor 25 Tahun 2014 tentang Hukum Disiplin Militer, yang menyatakan bahwa setiap perintah kedinasan harus dijalankan secara tertib, tepat, dan sempurna (Negeri et al., 2018). Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam bagaimana budaya komunikasi militer terbentuk dan dijalankan di lingkungan Kogartap I/Jakarta, serta bagaimana praktik komunikasi ini berdampak pada kesiapan prajurit sebagai garda terdepan negara. Pemahaman ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan kualitas organisasi militer dalam aspek struktural, simbolik, dan operasional. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui budaya komunikasi militer di kogartap I/Jakarta

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan landasan konstruktivisme, yang menekankan pada pemahaman makna, deskriptif, analitis, dan komparatif sesuai penjelasan Moleong (2018). Paradigma ini dipilih agar peneliti dapat memahami realitas sosial dan budaya komunikasi dalam lingkungan militer khususnya Kogartap I/Jakarta secara mendalam. Desain penelitian yang digunakan adalah etnografi, di mana fokusnya adalah memahami makna tindakan dari pengalaman individu dalam konteks budaya tertentu, sebagaimana dijelaskan oleh Spradley (1979). Peneliti berperan sebagai learner yang belajar langsung dari pelaku budaya dengan mempelajari perilaku, pandangan, dan praktik komunikasi sehari-hari, sesuai dengan pandangan Iskandar (2008).

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan tujuan memahami fenomena budaya komunikasi militer secara komprehensif dalam konteks alami. Pendekatan ini memungkinkan penggambaran yang kompleks menggunakan narasi, bukan angka, sehingga fakta menjadi lebih mudah dipahami, sebagaimana dijelaskan oleh Walidin, Saifullah, dan Tabrani (2015) serta Hennink, Hutter, dan Bailey (2020). Unit analisisnya adalah individu dalam struktur organisasi Kogartap I/Jakarta, dengan subjek penelitian adalah prajurit dari berbagai pangkat, dan objeknya adalah praktik komunikasi antara atasan dan bawahan dalam konteks militer. Pemilihan informan dilakukan secara purposif, meliputi tokoh kunci seperti Kaskogartap, Dandenspom, Kepala Protokol, Kepala Pemakaman, Kasubgar, serta anggota aktif.

Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder, dengan data primer diperoleh melalui observasi langsung (baik partisipatif maupun non-partisipatif), wawancara mendalam, dan dokumentasi arsip serta catatan terkait, sesuai metode yang disarankan Sugiyono (2014) dan Saparwadi (2021). Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk verifikasi dan memperkaya perspektif penelitian, sebagaimana dijelaskan oleh Farida (2018) dan diperkuat oleh Sugiyono dalam Saadah (2022).

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data yang selektif untuk menyaring informasi penting (Ahmad Rijali, 2019), penyajian data secara naratif (Budiyono, 2013), dan penarikan kesimpulan melalui proses verifikasi berkelanjutan yang mengikuti panduan Muhadjir (1998). Selain menjawab rumusan masalah, penelitian ini juga membuka peluang munculnya temuan baru yang sebelumnya belum tergambarkan secara jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Budaya Komunikasi Militer

Dalam budaya komunikasi Kogartap I/Jakarta, penelitian ini mengetahui budaya komunikasi militer di Kogartap I/Jakarta melalui wawancara dengan fokus pada tujuan utama untuk mengetahui budaya komunikasi militer tersebut. Melalui wawancara dengan Komandan serta anggota Kogartap I/Jakarta, penelitian ini mengungkap bagaimana budaya komunikasi militer di Kogartap I/Jakarta.

Budaya Komunikasi Militer Verbal di Kogartap I/Jakarta

Komunikasi verbal formal menjadi aspek penting dalam interaksi sehari-hari di Kogartap I/Jakarta, di mana komandan dan anggota menekankan penggunaan bahasa yang sopan dan terstruktur sebagai bagian dari kedisiplinan dan citra kelembagaan. Praktik komunikasi ini diterapkan baik dalam hubungan antara komandan dengan anggota maupun antaranggota, sebagai wujud penghormatan terhadap struktur komando dan aturan militer. Selain itu, komunikasi verbal formal juga terkait dengan tanggung jawab Kogartap I/Jakarta dalam menegakkan hukum, tata tertib militer, serta pelaksanaan kegiatan seremonial kenegaraan. Oleh karena itu, penggunaan bahasa formal sangat penting untuk mencerminkan profesionalisme prajurit, terutama saat berinteraksi dengan tamu negara.

Budaya Komunikasi Verbal Komandan dengan Komandan

Budaya komunikasi di Kogartap I/Jakarta menunjukkan perbedaan yang jelas antara komunikasi antarjenjang dan komunikasi antarpejabat setara. Salah satu contohnya terlihat dalam interaksi antara Asops dan Asmin yang memiliki jabatan setara. Dalam praktiknya, komunikasi antarpejabat setara berlangsung lebih santai dan tidak kaku, berbeda dengan komunikasi vertikal yang lebih formal. Sikap saling memahami karena kesetaraan jabatan memungkinkan adanya candaan dan suasana yang lebih cair dalam percakapan mereka sehari-hari. Hal ini mencerminkan dinamika internal dalam struktur militer yang tetap menjaga profesionalisme, namun memberi ruang pada fleksibilitas dalam hubungan horizontal.

Budaya Komunikasi Verbal Komandan dengan Anggota

Budaya komunikasi antara komandan dan anggota di Kogartap I/Jakarta menunjukkan perbedaan yang mencolok dibandingkan dengan komunikasi antarpejabat setara. Dalam interaksi ini, komunikasi berlangsung dengan nuansa formal dan penuh wibawa. Komandan

cenderung menjaga jarak dalam penyampaian pesan untuk menumbuhkan rasa segan dan hormat dari anggota. Perbedaan jenjang jabatan menjadi faktor utama terciptanya suasana komunikasi yang lebih kaku, namun hal ini dianggap penting sebagai bagian dari proses pembinaan mental, kedisiplinan, dan ketertiban militer yang dijalankan secara konsisten di lingkungan Kogartap I/Jakarta.

Budaya Komunikasi Verbal Anggota dengan Anggota

Budaya komunikasi antaranggota di Kogartap I/Jakarta ditandai dengan sikap yang cenderung kaku meskipun berada dalam jenjang jabatan yang setara, seperti antara anggota berpangkat Serda dan Sertu. Kekakuan ini bukan disebabkan oleh relasi setara mereka, melainkan merupakan hasil dari pembiasaan dan pembinaan yang sudah diterapkan sejak pendidikan awal. Sikap tegas dan serius, terutama saat menjalankan tugas seperti menjaga pos, dianggap penting untuk mencerminkan kewibawaan serta menjaga citra institusi militer. Rasa segan terhadap atasan juga turut membentuk pola komunikasi yang lebih tertib dan formal di antara mereka.

Budaya Komunikasi Militer Non Verbal di Kogartap I/Jakarta

Komunikasi nonverbal adalah pesan yang berbentuk nonverbal, tanpa kata atau bahasa yang dikenal dengan istilah bahasa diam (*silent language*), fungsinya untuk melengkapi, bahkan menggantikan keberadaan komunikasi verbal, baik itu melalui ekspresi wajah, gerakan tangan dan sebagainya. Bagi Kogartap I/Jakarta, komunikasi non verbal secara terstruktur salah satu komunikasi sehari-hari yang digunakan oleh komandan Kogartap I/Jakarta kepada anggota dan anggota kepada Komandan.

Budaya Komunikasi Militer Non Verbal di Kogartap I/Jakarta

Komunikasi non verbal di Kogartap I/Jakarta merupakan bentuk komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, tetapi menyampaikan pesan melalui simbol, gerakan tubuh, atau isyarat lainnya. Komunikasi ini banyak digunakan terutama saat pelaksanaan protokoler, seperti pada upacara seremonial kenegaraan, razia di tempat terlarang, dan aktivitas di jalan. Dalam wawancara, komandan dan anggota menjelaskan bahwa komunikasi non verbal menjadi sarana penting untuk berkomunikasi secara rahasia dan efektif tanpa menarik perhatian pihak luar. Contohnya adalah lirikan mata, kode sandi pada komunikasi radio, serta gerakan tubuh yang dilakukan dengan hati-hati di tempat umum. Komunikasi radio dengan sandi khusus ini rutin diubah setiap tiga bulan untuk menghindari kebocoran informasi. Selain itu, komunikasi non verbal melengkapi komunikasi verbal yang juga

diterapkan menggunakan radio dengan sandi tersendiri. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi non verbal di Kogartap I/Jakarta bukan hanya sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai alat strategis yang sangat vital dalam menjaga keamanan dan kelancaran tugas militer, terutama dalam situasi yang memerlukan kerahasiaan tinggi. Dengan demikian, komunikasi non verbal menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya komunikasi militer di Kogartap I/Jakarta.

Budaya Komunikasi Non Verbal Komandan dengan Komandan

Budaya komunikasi nonverbal di Kogartap I/Jakarta sangat penting dalam pelaksanaan protokoler, razia, dan acara seremonial nasional. Dalam wawancara pada 30 Desember 2024, dua komandan setara jabatan, Asops dan Asmin, mengungkapkan bahwa komunikasi nonverbal antar komandan berlangsung dengan suasana santai karena kedudukan mereka yang sejajar dan pengalaman bersama. Mereka terbiasa memahami isyarat nonverbal seperti sentuhan atau kode khusus pada acara seremonial tanpa perlu penjelasan verbal. Selain itu, lambang pangkat di bahu kanan dan kiri menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang membedakan antara perwira menengah dan tinggi, dengan semakin banyak penghargaan pada seragam sebagai simbol status dan pengalaman, seperti yang terlihat pada baju kasgartap. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal antar komandan berfungsi tidak hanya untuk menyampaikan pesan tersirat, tetapi juga sebagai simbol status dalam struktur militer.

Budaya Komunikasi Non Verbal Komandan dengan Anggota

Budaya komunikasi nonverbal di Kogartap I/Jakarta banyak diterapkan dalam kegiatan protokoler, razia, dan acara seremonial nasional. Berdasarkan wawancara pada 30 Desember 2024 dengan dua komandan setara, Asops dan Asmin, komunikasi nonverbal antar komandan berlangsung dengan suasana santai dan akrab karena kesetaraan jabatan mereka. Sebaliknya, komunikasi nonverbal antara komandan dan anggota memiliki suasana yang lebih kaku dan formal. Hal ini disebabkan perbedaan jabatan yang membuat anggota merasa segan, sehingga mereka merespons isyarat nonverbal dari komandan dengan cepat dan tunduk secara fisik. Perbedaan ini menggambarkan bahwa budaya komunikasi nonverbal di Kogartap I/Jakarta menyesuaikan dengan hierarki dan hubungan antar pihak dalam komunikasi militer.

Budaya Komunikasi Non Verbal Anggota dengan Anggota

Budaya komunikasi non verbal di Kogartap I/Jakarta juga diterapkan antar sesama anggota, seperti yang diungkapkan dalam wawancara tanggal 30 Desember 2024 dengan anggota berpangkat Serda dan Sertu, yang merupakan lulusan Tamtama dan Bintara dengan jabatan setara. Dalam interaksi antar anggota, komunikasi non verbal cenderung lebih kaku dan formal, misalnya melalui lirikan mata atau sentuhan pada atribut seragam. Perbedaan pangkat yang tertera pada lengan kanan dan kiri, seperti balok atau simbol "V", menjadi salah satu penanda yang membedakan status antar anggota dan membentuk cara mereka berkomunikasi secara non verbal. Dengan demikian, budaya komunikasi non verbal antar anggota disesuaikan dengan hierarki pangkat dan menunjukkan sikap formal serta penghormatan antar sesama prajurit.

Budaya Komunikasi Militer ke Sesama Jabatan

Dalam wawancara, seorang anggota menjelaskan bahwa budaya komunikasi militer di Kogartap I/Jakarta telah menjadi tradisi sejak pendirian Kogartap maupun sejak awal berdirinya TNI. Budaya komunikasi ini meliputi komunikasi radio, komunikasi verbal formal, dan komunikasi non verbal. Meskipun budaya komunikasi secara umum tidak mengalami perubahan signifikan, terdapat pembaruan khusus pada penggunaan kata sandi komunikasi radio yang harus diganti setiap tiga bulan untuk menghindari penyalahgunaan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Komunikasi antar anggota dianggap sangat penting, terutama saat pelaksanaan protokoler, agar pesan dapat tersampaikan dengan cepat dan rahasia tetap terjaga.

Pembahasan

Budaya Komunikasi Militer Kogartap I/Jakarta

Budaya komunikasi militer di kogartap I/Jakarta dapat dipaparkan bahwa budaya komunikasi militer di kogartap menggunakan komunikasi verbal dan non verbal secara formal antar sesama jabatan seperti komandan dengan komandan dan anggota dengan anggota. Komandan pada dasarnya adalah seseorang yang dapat memengaruhi cara berperilaku orang lain dalam pekerjaannya dengan memanfaatkan kekuasaan. Kekuasaan adalah kapasitas untuk mengarahkan dan memengaruhi bawahan mengenai usaha yang harus diselesaikan. Budaya komunikasi militer verbal dan non verbal ini biasa dilakukan dalam kesehariannya para prajurit yang ada di kogartap I/Jakarta, hal tersebut dapat dilihat dari adanya komunikasi yang terjalin antar jabatan yang berhubungan dengan komunikasi militer tersebut. Komunikasi militer yang biasa digunakan secara verbal antara lain salah

satunya komunikasi radio, komunikasi radio merupakan komunikasi yang menggunakan alat telekomunikasi yang bernama HT, penggunaan HT harus memasukan kode sandi yang setiap 3 bulan sekali diganti oleh komandan dan anggota di kogartap I/Jakarta. Pergantian kode sandi yang rutin untuk menghindari hal-hal yang merugikan kogartap I/Jakarta atau yang merugikan negara.

Budaya Komunikasi Militer Verbal di Kogartap I/Jakarta

Di Kogartap I/Jakarta, komunikasi verbal secara formal merupakan bagian penting dari komunikasi sehari-hari antara komandan dan anggota. Dalam wawancara, seorang informan menegaskan bahwa penggunaan komunikasi verbal formal memang wajib diterapkan. Hal ini bertujuan agar seluruh anggota terbiasa berkomunikasi dengan baik dan sesuai aturan, terutama dalam menghadapi jajaran Presiden, Wakil Presiden, maupun tamu negara yang berkunjung ke Indonesia. Penggunaan komunikasi formal ini menjadi bagian dari kesiapan dan profesionalisme prajurit dalam menjalankan tugasnya.

Budaya Komunikasi Militer Verbal Komandan dengan Komandan

Dalam wawancara dengan informan tambahan, dijelaskan bahwa komunikasi antar komandan di Kogartap I/Jakarta cenderung lebih santai dan tidak kaku karena mereka memiliki jabatan yang setara. Hal ini membuat suasana komunikasi antar sesama komandan, seperti antara Asops dan Asmin, terasa lebih akrab dan informal dibandingkan komunikasi dengan jabatan yang berbeda.

Budaya Komunikasi Militer Verbal Komandan dengan Anggota

Dalam wawancara dengan informan tambahan, dijelaskan bahwa komunikasi antara komandan dan anggota di Kogartap I/Jakarta memiliki perbedaan yang mencolok. Komandan cenderung bersikap lebih kaku saat berinteraksi dengan anggota, yang disebabkan oleh perbedaan jabatan dan posisi hierarki. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan anggota yang menyebutkan bahwa mereka dididik untuk menunjukkan rasa hormat dan segan kepada komandan, sehingga komunikasi antara keduanya selalu dijaga dengan etika dan tata krama yang ketat.

Budaya Komunikasi Militer Verbal Anggota dengan Anggota

Dalam wawancara, anggota berpangkat Serma menjelaskan bahwa komunikasi antar sesama anggota di Kogartap I/Jakarta cenderung kaku. Hal ini terjadi karena mereka merasa segan terhadap atasan yang memiliki pangkat lebih tinggi. Meskipun berada pada tingkat

jabatan yang sama, perasaan hormat dan kewaspadaan terhadap hierarki membuat komunikasi antar anggota tidak sepenuhnya santai.

Budaya Komunikasi Militer Non Verbal di Kogartap I/Jakarta

Dalam wawancara, informan tambahan dari Kogartap I/Jakarta memperkuat penjelasan mengenai budaya komunikasi non verbal yang sudah dijelaskan oleh Kasgartap. Informan tersebut menambahkan bahwa dalam kegiatan seperti razia di jalan, komunikasi non verbal sangat penting digunakan agar masyarakat sekitar tidak menyadari pesan yang disampaikan oleh anggota. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi non verbal menjadi bagian strategis dalam operasi militer sehari-hari.

Budaya Komunikasi Militer Non Verbal Komandan dengan Komandan

Dalam wawancara, dijelaskan bahwa komunikasi non verbal antar sesama komandan di Kogartap I/Jakarta cenderung lebih santai dan tidak kaku, hal ini disebabkan oleh kedudukan jabatan yang setara. Informan tambahan memperkuat hal tersebut dengan menyampaikan bahwa para komandan yang memiliki pangkat setara seperti Letkol atau Kolonel sudah sangat terbiasa menggunakan komunikasi non verbal karena pengalaman dan pelatihan yang mereka miliki. Mereka juga sering berinteraksi dengan tamu penting negara, sehingga penggunaan kode tubuh sebagai komunikasi non verbal sudah menjadi hal yang rutin dan terlatih bagi mereka.

Budaya Komunikasi Militer Non Verbal Komandan dengan Anggota

Dalam wawancara, dijelaskan bahwa komunikasi non verbal antara komandan dan anggota cenderung lebih kaku dibandingkan antar sesama komandan, hal ini disebabkan oleh perbedaan jabatan yang tidak setara. Informan tambahan memperkuat pernyataan tersebut dengan menjelaskan bahwa ketika komandan memberikan isyarat non verbal, anggota akan langsung menanggapi dan menjalankan perintah tersebut. Sebaliknya, saat informan menjabat sebagai komandan, dia juga menggunakan komunikasi non verbal yang sama untuk memberikan arahan kepada anggota, menunjukkan adanya pola komunikasi yang jelas sesuai hierarki jabatan.

Budaya Komunikasi Militer Non Verbal Anggota dengan Anggota

Dalam wawancara, anggota menjelaskan bahwa komunikasi non verbal antar sesama anggota cenderung lebih kaku dibandingkan komunikasi verbal, terutama terlihat dari gerakan tubuh seperti lirikan mata. Informan tambahan yang berpangkat Serda menjelaskan bahwa mereka biasanya menggunakan lirikan mata sebagai bentuk komunikasi non verbal,

dan pangkat mereka masih terletak di lengan karena belum mengikuti pendidikan calon perwira.

Budaya Komunikasi Militer ke Sesama Jabatan

Dalam wawancara, anggota menjelaskan bahwa budaya komunikasi militer sudah menjadi bagian dari tradisi di Kogartap I/Jakarta sejak berdirinya, bahkan sejak awal pembentukan TNI. Budaya ini mencakup komunikasi radio, komunikasi verbal formal, dan komunikasi non verbal yang diterapkan secara konsisten antar anggota maupun dengan komandan. Meskipun secara umum budaya komunikasi tersebut tidak mengalami perubahan signifikan, terdapat kebijakan penggantian kata sandi komunikasi radio setiap tiga bulan untuk menjaga keamanan dari potensi gangguan atau penyalahgunaan oleh pihak tidak bertanggung jawab.

Budaya Komunikasi Verbal di Kogartap I/Jakarta

Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan, dan merupakan cara utama manusia berinteraksi. Melalui komunikasi ini, seseorang dapat menyampaikan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, serta informasi secara jelas. Selain itu, komunikasi verbal memungkinkan pertukaran ide, penjelasan fakta dan data, hingga diskusi atau perdebatan antara individu. Jenis

Komunikasi Verbal

Komunikasi lisan di Kogartap I/Jakarta berlangsung secara langsung dan aktif, misalnya ketika komandan menyampaikan informasi tentang acara seremonial negara kepada anggota. Komunikasi ini melibatkan interaksi verbal dua orang atau lebih secara tatap muka atau lewat alat komunikasi seperti radio HT, dimana anggota diharapkan memahami dan menjalankan instruksi tanpa pengulangan. Selain itu, komunikasi tertulis memiliki peran penting sebagai media yang lebih terstruktur dan resmi. Contohnya adalah pengiriman surat laporan atau proposal terkait protokoler razia kepada komandan, yang menunjukkan sistem komunikasi formal dan administratif dalam organisasi.

Proses komunikasi juga melibatkan keterampilan mendengar dan membaca yang esensial. Mendengar berarti tidak hanya menangkap suara, tetapi juga memahami dan mengingat pesan, seperti instruksi yang diterima melalui HT. Membaca berfungsi sebagai sumber informasi, contohnya anggota dan komandan yang menerima pesan broadcast di media sosial dan harus mampu menyaring serta memahami isi pesan tersebut secara kritis, terutama untuk menangkal berita hoaks.

Secara keseluruhan, komunikasi lisan, tulisan, mendengar, dan membaca saling terintegrasi dalam mendukung pelaksanaan tugas dan fungsi di lingkungan Kogartap I/Jakarta.

Budaya Komunikasi Non Verbal di Kogartap I/Jakarta

Komunikasi nonverbal sebagai penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata akan tetapi komunikasi yang hanya menggunakan bahasa tubuh, seperti gerakan tubuh, sikap, kontak mata, ekspresi wajah, kedekatan jarak dan sentuhan (Aprilia Citra, 2016).

Bentuk Komunikasi Non Verbal

Komunikasi nonverbal di Kogartap I/Jakarta melibatkan beragam bentuk sentuhan dan gerakan tubuh yang memiliki makna khusus dalam konteks militer. Sentuhan atau haptic menjadi salah satu bentuk komunikasi nonverbal tanpa kata atau visual, seperti saat komandan saling colek dalam acara seremonial untuk menyampaikan kode situasi tertentu. Gerakan tubuh atau kinestetik digunakan dalam beberapa bentuk isyarat, antara lain emblem yang bermakna langsung, contohnya komandan menyentuh pangkat sebagai tanda atasan akan datang. Illustrators adalah gerakan yang menjelaskan sesuatu, seperti menunjuk sesama komandan atau anggota saat protokoler di jalan. Affect display berupa ekspresi wajah yang dipengaruhi oleh emosi, misalnya wajah anggota menjadi tegang saat berhadapan dengan komandan. Regulators adalah gerakan kepala, seperti anggukan dan fokus mata saat mendengarkan komandan berbicara. Adaptory mencerminkan kejengkelan atau emosi, contohnya komandan menunjuk anggota sambil mengarahkan jari ke kepala sebagai ekspresi ketidakpuasan. Semua bentuk komunikasi nonverbal ini sangat penting dalam interaksi sehari-hari di lingkungan Kogartap I/Jakarta, membantu menyampaikan pesan tanpa verbal dan memperkuat hubungan hierarkis serta situasional.

Budaya Komunikasi Militer dengan Teori Budaya Organisasi

Budaya organisasi adalah ciri khas dan nilai-nilai yang melekat serta dijaga dalam suatu organisasi sebagai pedoman perilaku dan aturan bersama anggota. Budaya ini mencerminkan sistem nilai, keyakinan, dan praktik yang berinteraksi dengan struktur formal organisasi untuk membentuk standar perilaku sehari-hari. Dalam konteks militer di Kogartap I/Jakarta, budaya komunikasi militer dikaitkan dengan teori budaya organisasi menurut Kets de Vries dan Miller yang membagi budaya organisasi menjadi beberapa jenis, seperti budaya karismatik, paranoid, penghindaran, budaya yang dipolitisasi, serta birokrasi dan

budaya kreatif. Berdasarkan wawancara dan observasi, Kogartap I/Jakarta mengadopsi budaya birokrasi dan budaya kreatif. Budaya birokrasi terlihat dari karakter pemimpin yang kompulsif dan sangat detail, seperti ketika anggota tidak mengenakan atribut resmi seperti baret saat bertugas, yang dianggap pelanggaran komunikasi nonverbal. Dalam budaya ini, penampilan dan kepatuhan pada aturan lebih diutamakan daripada tujuan fungsi, serta adanya kontrol ketat melalui sistem seperti komunikasi radio yang rutin dipantau. Sedangkan budaya kreatif terlihat dari kedisiplinan diri anggota dan kemampuan komandan bekerja secara tim dengan fleksibilitas, tanpa bergantung berlebihan pada aturan, berdasarkan pengalaman kerja bersama. Kesadaran bahwa keberhasilan organisasi bergantung pada kolaborasi dan sinergi antar anggota menjadi landasan utama kesuksesan Kogartap I/Jakarta.

Budaya Komunikasi Militer dengan Teori *Speech Act by Searle*

Pembahasan ini berlandaskan pada teori speech act oleh Searle untuk menganalisis budaya komunikasi militer di Kogartap I/Jakarta melalui lima jenis ilokusi: asertif, instruksi, komisi, ekspresif, dan deklaratif. Teori ini memberikan kerangka untuk memahami bagaimana interaksi komunikasi antara komandan dan anggota membentuk budaya komunikasi militer yang khas di organisasi tersebut. Asertif menggambarkan pernyataan komandan yang dianggap benar dan wajib dijalankan sebagai bentuk loyalitas anggota. Instruksi meliputi perintah komandan agar tugas terlaksana dengan baik. Komisi berkaitan dengan komitmen anggota untuk tidak melakukan kesalahan komunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Ekspresif berhubungan dengan ekspresi sikap atau perasaan, misalnya penggunaan lirikan mata sebagai sinyal selama razia. Deklaratif mencakup perubahan nyata, seperti pergantian kata sandi komunikasi radio secara berkala untuk menghindari penyalahgunaan. Analisis menunjukkan bahwa semua jenis ilokusi ini berkesinambungan dengan budaya komunikasi militer yang diterapkan di Kogartap I/Jakarta. Namun, dalam kaitannya dengan teori budaya organisasi, hanya budaya birokrasi dan kreatif yang relevan dan sesuai dengan karakter Kogartap I/Jakarta berdasarkan observasi dan wawancara, sedangkan budaya karismatik, paranoid, penghindaran, dan yang dipolitisasi tidak cocok karena adanya perbedaan mendasar di lapangan. Dengan demikian, teori speech act serta budaya birokrasi dan kreatif secara efektif menjelaskan dinamika budaya komunikasi militer di Kogartap I/Jakarta.

SIMPULAN

Budaya komunikasi militer di Kogartap I/Jakarta terwujud melalui komunikasi verbal dan nonverbal yang formal antar sesama jabatan—baik komandan dengan komandan, komandan dengan anggota, maupun antar anggota. Komunikasi ini bukan sekadar pertukaran informasi, melainkan juga penguat struktur hierarki militer. Komandan berperan sebagai pemimpin yang memengaruhi perilaku bawahannya melalui kekuasaan yang mengarahkan dan menentukan tindakan mereka. Budaya komunikasi ini tercermin dalam interaksi rutin sehari-hari prajurit, menunjukkan kedisiplinan, kepatuhan, dan nilai-nilai militer yang kuat dalam institusi.

Menurut teori budaya organisasi Kets de Vries dan Miller, budaya komunikasi militer di Kogartap I/Jakarta menggabungkan karakter birokratik dan budaya kreatif. Komandan mengendalikan lingkungan organisasi demi keberlangsungan fungsi dan tujuan organisasi, mencerminkan struktur budaya yang kuat dan terorganisir. Kedisiplinan, ketepatan informasi, dan kontrol saluran komunikasi adalah ciri khas birokrasi militer yang dipadukan dengan fleksibilitas taktis dalam operasional.

Pendekatan teori speech act Searle digunakan untuk analisis mendalam pola komunikasi militer. Tindakan komunikasi prajurit dan komandan dikategorikan dalam lima ilokusi: asertif, instruksi, komisi, ekspresif, dan deklaratif. Setiap komunikasi bukan sekadar ucapan, melainkan tindakan sosial bermakna dengan konsekuensi. Instruksi komandan misalnya, tidak hanya menyampaikan pesan tetapi juga menegaskan struktur kekuasaan dan membentuk perilaku bawahan. Dengan demikian, teori speech act menjadi kerangka analitis efektif untuk menjelaskan bagaimana komunikasi militer membentuk, mempertahankan, dan mereproduksi budaya organisasi di Kogartap I/Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R. (2019). Analisis data kualitatif. *Al Hadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Aprilia, C. (2016). Komunikasi nonverbal dalam mengembangkan konsep diri pada siswa taman kanak-kanak Nanggala Surabaya. *Kanal (Jurnal Ilmu Komunikasi)*, V(1).
- Brahmana, D. A. B., & Sitepu, E. (2020). Pola komunikasi organisasi dalam peningkatan kinerja pegawai di kantor lurah Gung Leto Kecamatan Kabanjahe. *Sosial Opinion: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 5(2), 96–104.
<http://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/socialopinion/article/view/771/678>
- Budiyono, H. (2013). Penelitian kualitatif proses pembelajaran menulis: Pengumpulan dan analisis datanya, 3(2), 15.

- Darmawan, A. (2019). Pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap kinerja guru. *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, 3(2), 244–256. <https://doi.org/10.33753/mandiri.v3i2.85>
- Farida, N. (2018). Faktor yang mempengaruhi tidak disiplin anak kelompok A usia 4-5 tahun TK Aba Keringan, Wonokerto, Turi, Sleman, Yogyakarta. Seminar Nasional dan Call for Paper.
- Hardjana, A. (2016). *Komunikasi organisasi, strategi dan kompetensi*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2020). *Qualitative research methods*. Sage Publications.
- Iskandar. (2008). *Metodologi penelitian pendidikan dan sosial*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Ismail, I. (2018). Pengaruh budaya organisasi terhadap kepemimpinan dan kinerja karyawan pemerintah kabupaten-kabupaten di Madura. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 12(1), 18–36.
- Wahyuddin, H. (2022). Budaya organisasi. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 1(2), 51–56.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif: Edisi revisi (38th ed.)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, N. (1998). *Metodologi penelitian kualitatif pendekatan positivistik, rasionalistik, fenomenologik, dan realisme metafisik: Telaah studi teks dan penelitian agama*. Negeri, P., Pns, S., & Lingkungan, D. I. (2018). Pengaruh disiplin kerja terhadap kinerja pegawai negeri sipil (PNS) di lingkungan Ajudan Jenderal Daerah Militer (Ajendam) – I Bukitbarisan Medan. *Disiplin Kerja*, 24.
- Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi dalam menjaga keabsahan data pada penelitian kualitatif. *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54–64. <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>
- Sadigov, R. (2022). Rapid growth of the world population and its socioeconomic results. *The Scientific World Journal*, 2022, Article 8110229. <https://doi.org/10.1155/2022/8110229>
- Saparwadi, L. (2021). Perbedaan hasil belajar mahasiswa bekerja dengan tidak bekerja pada analisis data kualitatif dan kuantitatif. *Jl-MR: Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 2(2), 20–24.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts (Essay*

Collection, Vol. 49). <https://doi.org/10.2307/2184>

Shodiq, A. (2015). Penelitian etnografi tentang budaya sekolah dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. P-ISSN: 2356-1807.

Spradley, J. P. (1979). *The ethnographic interview*. New York: Harcourt Brace Jovanovich College Publishers.

Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2004 Tentang TNI. Diakses pada 8 Mei 2024.

Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. FTK Ar-Raniry Press.

Tentara Nasional Indonesia. (n.d.). Diakses dari <https://tni.mil.id>.